

## **TINJAUAN KRITIS TERHADAP EKOLOGI HOLISTIK KAUM FEMINIS: PERSPEKTIF TEOLOGI GEREJA KATOLIK**

**Jean Loustar Jewadut**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero - Maumere

**Benediktus Denar**

STIPAS St. Sirilus Ruteng

Email: jewadutj@gmail.com

### ***Abstract***

*This article aims to explain the feminist perspective on holistic ecology which originates from the wisdom of local communities. The wisdom of local communities provides inspiration for feminists to position nature as a friend that must be respected and preserved. This article was written using qualitative methods with a literature study approach. With this method, researchers collect and analyze data obtained from various sources such as articles, books, documents, newspapers, policies, and various results of previous research or studies. The results of this research show that a feminist perspective that connects women's suffering with the suffering of the earth can contribute to the movement to fight for gender justice and ecological justice. Apart from that, feminist ideas about ecology reconstruct the relational dimension in the created order which places humans and nature in a reciprocal relationship, namely that humans need nature as a resource that supports daily life and nature needs humans as wise managers. The reconstruction of the relational dimension in the created order is a form of counter idea to the tendency of modern society which only prioritizes the dimension of rationality in relations with the environment.*

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif kaum feminis tentang ekologi holistik yang bersumber dari kearifan masyarakat lokal. Kearifan masyarakat lokal memberikan inspirasi bagi kaum feminis untuk memposisikan alam sebagai sahabat yang mesti dihargai dan dilestarikan. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dengan metode ini, para peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dokumen, surat kabar, kebijakan, dan berbagai hasil penelitian atau studi sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif kaum feminis yang menghubungkan penderitaan perempuan dengan penderitaan bumi dapat berkontribusi terhadap gerakan untuk memperjuangkan keadilan gender dan keadilan ekologis. Selain itu, gagasan kaum feminis tentang ekologi merekonstruksi dimensi relasi dalam tata ciptaan yang menempatkan manusia dan alam dalam sebuah hubungan timbal balik, yaitu manusia membutuhkan alam sebagai sumber yang menunjang kehidupan sehari-hari dan alam membutuhkan manusia sebagai pengelola yang bijak. Rekonstruksi dimensi relasi dalam tata ciptaan adalah suatu bentuk gagasan tandingan terhadap kecenderungan masyarakat modern yang hanya memprioritaskan dimensi rasionalitas dalam jalinan hubungan dengan lingkungan hidup.

**Keywords:** *holistic ecology, feminist perspective*

## A. PENDAHULUAN

Kaum feminis memiliki perhatian yang intens terhadap persoalan ekologi. Kajian yang komprehensif tentang persoalan ekologi dari perspektif kaum feminis dikenal dengan istilah ekofeminisme atau sering disebut juga sebagai feminisme ekologis. Menurut Ruether (2012), ekofeminisme berusaha mengkaji interkoneksi antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Ruether (2012) menjelaskan bahwa secara historis, perkembangan ekofeminisme dimulai dengan menolak asumsi yang mempromosikan dualisme jiwa dan tubuh serta asumsi yang mengutamakan dominasi kontrol dari laki-laki terhadap tubuh perempuan. Teologi ekofeminis berusaha mendekonstruksi pembelahan hierarki yang menomorduakan posisi dan peran perempuan karena dilanggengkan oleh kultur patriarki dan memperkenalkan gagasan tentang komunitas yang egaliter.

Kelahiran ekofeminisme semakin memotivasi perempuan dari berbagai konteks untuk membangun teologi mereka sendiri yang membahas hubungan mereka dengan alam dengan bersumber pada kearifan lokal masing-masing. Ekofeminisme telah menjadi gerakan global ketika wanita dengan sejarah dan budaya yang berbeda melawan ketidakadilan sosial dan ketidakadilan ekologis. Gerakan ekofeminisme tidak lagi dikendalikan oleh interesse wanita Eropa dan Amerika kelas menengah ke atas serta kerangka kerja dan pola pikir Eropasentris. Cakupannya telah diperluas untuk mencakup suara teologis wanita dari Dunia Ketiga dan dari komunitas minoritas di Amerika Serikat (Pui Lan, 2004).

Studi ekofeminisme adalah suatu bentuk respons terhadap keadaan yang mencemaskan tentang lingkungan tempat manusia hidup. Politik pembangunan yang direalisasikan, baik pada tataran global maupun nasional, dengan berorientasi pada pengejaran profit sebesar-besarnya meniadakan pertimbangan keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup. Globalisasi yang berwatak pemburuan keuntungan ekonomi menginisiasi dan memperkuat prioritas manipulatif manusia atas lingkungan hidup. Teknologi ciptaan manusia yang diaplikasikan dalam proyek pembangunan yang berorientasi pada pengejaran profit membawa dampak negatif yang nyata dalam aksi eksploitasi terhadap kekayaan alam. Peradaban manusia yang ditandai oleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan ternyata tidak berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap lingkungan hidup. Lingkungan hidup menjadi korban tindakan eksploitasi (Ginting, 2022).

Tindakan manusia yang mengeksploitasi lingkungan hidup dapat ditinjau dari beberapa perspektif. *Pertama*, perspektif filosofis. Kelahiran '*credo cogito ergo sum*' Rene Descartes ratusan tahun silam memperkuat arogansi manusia yang menempatkan diri sebagai pihak yang paling dominan dalam lingkungan hidup karena hanya manusia yang memiliki kemampuan khusus untuk berpikir. Akibatnya, segala sesuatu di luar dirinya yang tidak memiliki kemampuan berpikir mesti tunduk di bawah kendali manusia. Kemampuan berpikir menjadi kapasitas yang memberikan

legitimasi terhadap semua aktus manusia, bahkan ketika aktus yang dibuat ternyata merugikan pihak di luar dirinya. Kemampuan manusia untuk berpikir mencapai realisasinya dalam teknik yang membuka peluang bagi manusia untuk mengeksploitasi alam, bukan hanya demi pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan lebih jauh pada pemenuhan keinginan yang dilandasi semangat konsumtif. Positivisme yang memberikan aksentuasi pada kecakapan rasio yang berciri pragmatis membuat manusia hanya memprioritaskan kepentingan jangka pendek dari pemanfaatan alam (Kleden, 2019).

*Kedua*, perspektif teologis. Peran dominan manusia terhadap lingkungan hidup juga menjadi bahan yang direfleksikan dalam dunia teologi. Disinyalir bahwa teologi Kristiani turut membenarkan dominasi manusia atas lingkungan hidup (Imanaka, dkk, 2017). Kecenderungan seperti ini bertolak dari kekeliruan penafsiran terhadap narasi biblis Kejadian 1:26 tentang manusia sebagai citra Allah dan ungkapan Mazmur 8 tentang manusia sebagai mahkota ciptaan. Penafsiran yang keliru terhadap dua kisah atau narasi Kitab Suci tersebut melahirkan pandangan seolah-olah manusia menjadi puncak dan tujuan final penciptaan yang dibuat oleh Allah. Hal ini berarti segala sesuatu sebelum manusia diciptakan untuk melayani kepentingan manusia. Konsekuensi dari pandangan seperti ini ialah manusia selalu merasa berhak dan benar untuk mengupayakan asas pemanfaatan dan penguasaan terhadap lingkungan hidup. Peniadaan asas pemanfaatan dan penguasaan terhadap alam tidak hanya dimengerti sebagai sebuah kebodohan, tetapi lebih sebagai sebuah dosa, sebuah aktus menentang regulasi ciptaan yang dikehendaki Allah, karena memang manusia menjadi tujuan dari ciptaan (Kleden, 2019).

*Ketiga*, perspektif kaum ekofeminis. Kaum ekofeminis berbeda dengan para pegiat lingkungan dalam hal mendiagnosis penyebab krisis ekologi. Pada umumnya, para pegiat lingkungan berpendapat bahwa penyebab krisis ekologi adalah antroposentrisme. Kaum ekofeminis lebih jauh menganalisis penyebab krisis ekologi dan sampai pada hasil bahwa antroposentrisitas yang androsentris menjadi penyebab utama krisis ekologi. Kaum ekofeminis menekankan masalah ekologi berasal usul dari kaum laki-laki, khususnya kaum laki-laki kulit putih yang memegang kekuasaan ekonomi dan politik, yang memberi prioritas kepada kepentingan pribadinya sendiri atas ongkos yang mesti ditanggung oleh orang-orang lain dan oleh bumi (Clifford, 2002). Karena itu, menurut kaum feminis, hermeneutika antroposentris harus diganti dengan antropogenesis eko-hermeneutika (Resane, 2010). Antropogenesis memandang manusia sebagai pusat yang terjalin dan saling bergantung dengan alam, bahwa manusia dan alam tumbuh bersama untuk melayani satu sama lain secara bertanggung jawab. Artinya, manusia tidak boleh mengklaim diri sebagai penguasa mutlak atas bumi dan makhluk lainnya (Resane, 2021).

Persoalan lingkungan hidup dengan sebab dan akibat yang menyertainya tidak pernah luput dari perhatian Gereja. Paus Fransiskus, dalam ensikliknya *Laudato Si'*,

mengakui keserakahan manusia terhadap lingkungan hidup yang akibatnya dirasakan sendiri oleh manusia, terutama mereka yang miskin. Kejahatan terhadap alam yang mengakibatkan kerusakan ekologis adalah efek lebih lanjut dari kecenderungan manusia untuk memosisikan dirinya sebagai sentral dalam tata ciptaan. Akibatnya, manusia merebut hak Sang Pencipta atas alam ciptaan-Nya yang dipercayakan kepada manusia untuk dilindungi, dijaga, dan diolah sebijak mungkin. Tentang hal ini, Paus Fransiskus menyebutnya sebagai "antroposentrisme diktatorial" (Paus Fransiskus, LS, 68).

Keterlibatan Gereja untuk merespons masalah ekologi tidak hanya berlandaskan inspirasi teologis dan ajaran sosial Gereja, tetapi juga melalui inspirasi budaya yang hadir dalam kekayaan kearifan lokal setiap budaya. Menurut Paus Fransiskus, pendekatan budaya (kultural) dapat menjadi salah satu upaya untuk menegaskan eksistensi manusia sebagai sarana Allah dalam mengusahakan keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus menulis, "Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri" (Paus Fransiskus, LS 14). Dalam perspektif Paus Fransiskus, budaya lokal yang sifatnya dinamis mesti selalu dilibatkan dalam pembahasan tentang isu lingkungan hidup. Artinya budaya bukan sekadar hanya monumen masa lalu, melainkan sesuatu yang hidup, dinamis, dan partisipatif yang tidak dapat diabaikan kontribusinya dalam diskursus tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup (Paus Fransiskus, LS 143).

Dewasa ini muncul kebutuhan dan kesadaran baru untuk mengharmoniskan relasi antara manusia dengan lingkungan hidup melalui pendekatan budaya seperti yang sudah dipopulerkan dan dijelaskan oleh sejumlah teolog feminis. Respons terhadap masalah lingkungan hidup melalui pendekatan budaya dengan menggali kekayaan dimensi relasi dalam filosofi masyarakat lokal tidak dimaksudkan sebagai upaya membumikan kosmosentrisme dalam relasi dengan alam yang membahayakan iman Kristen karena mengarahkan orang untuk menyembah alam dan bukan menyembah Tuhan (Kleden, 2009). Teologi ciptaan Kristiani tidak mencapai titik pusat dan titik akhir pada ciptaan, tetapi tetap berpusat pada Allah sebagai Pencipta (Sunarko, 2008).

Studi tentang ekofeminisme sudah dibuat oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang variatif. Tyas Retno Wulan, dalam studinya, menjelaskan ekofeminisme transformatif yang memberi ruang berpikir tempat perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia dapat berkumpul untuk bertukar pikiran dan pengalaman yang beragam dan sekaligus mendorong semangat untuk bekerja sama dalam melawan kultur patriarki kapitalis (Wulan, 2007). Tri Marhaeni Pudji Astuti, dalam artikelnya, menjelaskan peran perempuan dalam lingkungan hidup di berbagai negara. Kesadaran para perempuan feminis terhadap eksploitasi alam membangkitkan

keberperanan mereka dalam penyelamatan lingkungan hidup sehingga tercipta kehidupan yang *eco-friendly* dan *women-friendly* (Astuti, 2012).

Dari beberapa kajian terdahulu tentang ekofeminisme, ulasan komprehensif tentang dimensi relasi dalam tata ciptaan dan tinjauan kritis terhadap ekofeminisme dalam perspektif teologi Gereja Katolik belum cukup mendapat perhatian. Dua aspek inilah yang menjadi kebaruan dalam artikel ini. Artikel ini berusaha menjawab tiga rumusan masalah, yaitu *pertama*, bagaimana perspektif kaum feminis tentang ekologi holistik? *Kedua*, bagaimana dimensi relasi dalam tata ciptaan dalam perspektif kaum feminis? *Ketiga*, bagaimana tinjauan kritis terhadap pandangan dan gerakan ekologi kaum feminis dalam perspektif teologi Gereja Katolik? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif kaum feminis tentang ekologi holistik dengan aksentuasi pada dimensi relasi dalam tata ciptaan dan memberikan beberapa catatan kritis terhadap pandangan dan gerakan ekologi kaum feminis dalam pandangan teologi Gereja Katolik. Penulis berusaha mengangkat pemikiran sejumlah kaum feminis yang bertitik tolak dari kearifan masyarakat lokal sebagai respons terhadap kecenderungan masyarakat modern yang hanya memprioritaskan dimensi rasionalitas dalam jalinan hubungan dengan lingkungan hidup.

## B. METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Berpedomankan pada metode tersebut, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dokumen, surat kabar, kebijakan, dan berbagai hasil penelitian atau kajian terdahulu (Smith, 2023b). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan observasi partisipatif dengan partisipan atau subjek penelitian, tetapi mengandalkan informasi yang terdapat dalam dokumen atau berbagai literatur yang tersedia (Johnson, 2022). Hal ini memungkinkan peneliti dapat mengakses data yang luas dan menyeluruh tanpa harus terlibat langsung dalam situasi yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut (Smith, 2023a). *Pertama*, pengumpulan data. Peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, seleksi dan pengorganisasian data. Setelah mengumpulkan literatur-literatur tersebut, peneliti kemudian memilih literatur yang paling relevan dan signifikan untuk penelitian. Data tersebut diorganisasi dan dikategorikan agar mudah diakses saat analisis. *Ketiga*, analisis data. Di sini, peneliti menganalisis isi literatur-literatur tersebut untuk mencari pola, tema, atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti analisis isi atau analisis tematik. *Keempat*, interpretasi hasil. Setelah melakukan analisis, peneliti menafsirkan dan

mengartikan data yang ditemukan untuk merumuskan kesimpulan atau temuan penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Perspektif Kaum Feminis tentang Ekologi Teologi *Ecowomanist***

Relasi antara perempuan dan bumi selalu menjadi bahan diskursus para feminis lintas ilmu. Diskursus tersebut adalah bukti kepedulian studi teologi feminis terhadap persoalan humanitas dan ekologi. Para teolog wanita Afrika, misalnya, melalui karya lingkaran teolog wanita Afrika yang peduli (*the Circle of Concerned African Women Theologians*) berusaha merekonstruksi teologi yang meneguhkan hidup dari konteks budaya dan agama Afrika. Seperti ahli ekofeminis lainnya, teolog wanita Afrika memberi aksentuasi pada relasi antara penindasan wanita, kelompok terpinggirkan lainnya, dan degradasi alam. Dengan berpedomankan pada Sistem Pengetahuan Pribumi Afrika (*African Indigenous Knowledge Systems/AIKS*), lingkaran teolog wanita Afrika memperjuangkan tradisi budaya-keagamaan yang liberatif dan menolak antroposentrisme (Chisale, 2021). Mereka secara aktif memelopori pendekatan yang berpusat pada bumi untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, mereka mendorong perwujudan penataan kembali relasi manusia dan bumi dari paradigma pembebasan. Artinya, manusia mesti menyadari tugasnya untuk menyelamatkan bumi dari tindakan eksploitasi.

Perempuan Afrika menggunakan istilah teologi *ecowomanist* untuk menjelaskan keterhubungan antara perjuangan mereka keluar dari penindasan atas nama ras dan perjuangan untuk menyelamatkan bumi. Teologi *ecowomanist* berfokus pada perspektif religius, teologis, dan spiritual perempuan kulit hitam saat mereka menghadapi penindasan berlapis-lapis seperti rasisme, klasisme, seksisme, dan ketidakadilan lingkungan (Harris, 2017). Teologi *ecowomanist* menghubungkan perjuangan keadilan sosial dengan keadilan ekologis dari pendekatan teologis. Perspektif tersebut muncul dari pengalaman hidup wanita Afrika-Amerika dan perjuangan melawan rasisme, klasisme, kekerasan, heteroseksisme, dan sikap androsentris yang menindas bumi untuk menguntungkan manusia tertentu dengan mengorbankan kesejahteraan bumi (Harris, 2016). Perempuan kulit hitam menggunakan teologi *ecowomanist* untuk menghadapi kekerasan struktural yang disebabkan oleh supremasi kulit putih dan kolonialisme yang melanggengkan penindasan sosial dan pengeksploitasian lingkungan hidup. Penderitaan mereka sejajar dengan penderitaan bumi di tangan orang-orang yang merusak dan mencemarinya.

Teologi feminis yang lebih luas menyoroti fakta bahwa perempuan bukanlah kelompok yang homogen. Perjuangan mereka untuk keadilan gender unik dan beragam. Gerakan feminisme ditantang oleh munculnya kesadaran baru akan

keanekaragaman budaya di kalangan perempuan, dan secara kreatif menempa wawasan baru di tengah kritik, dialog, dan kemitraan antarbudaya. Tantangan bagi etika teologis ekofeminisme adalah bahwa ia menjadi usaha yang benar-benar pluralistik dan antarbudaya yang berkomitmen untuk mempromosikan keadilan sosial dan keadilan ekologis (Hogan, 2018). Dalam hal ini, gerakan ekofeminisme tidak hanya bersifat multikultural, yaitu berakar pada banyak komunitas dan konteks budaya, tetapi juga antarbudaya karena budaya yang berbeda ini tidak terisolasi, tetapi terjalin satu sama lain sebagai akibat dari kolonialisme, perbudakan, dan hegemoni budaya Barat (Pui Lan, 2004). Dengan demikian, penekanan pada ke-Afrika-an ekofeminisme atau feminisme oleh perempuan Afrika tidak memecah belah gerakan feminis, tetapi malah memperkuatnya.

### **Inspirasi dari Filosofi Ubuntu: Aspek Komunalitas dan Solidaritas**

Teolog perempuan Afrika menegaskan bahwa respons ekologis mereka bersumber dari kosmologi dan antropologi Afrika yang menempatkan tubuh perempuan di pusat perawatan bumi. Perempuan Afrika memaknai kepemimpinan sebagai pelayan 'Bumi Pertiwi' dengan mempromosikan teologi ekologi yang mendorong transformasi praksis menuju keadilan bagi perempuan dan lingkungan.

Tema-tema yang merangkul teologi wanita Afrika seperti komunalitas dan solidaritas menyoroti fakta bahwa para teolog wanita Afrika bermitra dengan wanita lain dalam pencarian keadilan ekologis. Para teolog wanita Afrika menyoroti fakta bahwa konsep komunalitas yang diambil dari filosofi Ubuntu layak secara ekologis dan ekonomis dalam mempromosikan kemanusiaan dan keutuhan alam ciptaan. Inti filosofi Ubuntu ialah tidak ada orang yang lengkap dalam dirinya; dia adalah manusia seutuhnya selama dia tetap menjadi bagian dari jaringan kehidupan, termasuk ciptaan dan bumi (Lenkabula, 2008). Menurut Lenkabula, kehidupan (baik non-manusia dan manusia) berinteraksi satu sama lain dan akibatnya dualisme atau hierarki ditolak atas nama komunalitas.

Bagi teolog perempuan Afrika, solidaritas adalah tulang punggung dan kekuatan dalam perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan. Mereka menyambut dan merangkul solidaritas orang lain dan pada gilirannya mereka memperluas solidaritas kepada kelompok-kelompok terpinggirkan lainnya. Para teolog wanita Afrika mewujudkan solidaritas karena mencakup wanita dan pria dari semua ras, kelas, agama, dan etnis yang mengakui dan menegaskan solidaritas dengan wanita dan bumi Afrika (Chisale, 2021).

Mereka mengadvokasi kehidupan dari pendekatan 'lingkaran tak terputus' yang melambangkan kesatuan keberadaan semua ciptaan (Kaunda, 2016). Dalam lingkaran tidak ada hierarki, semua ciptaan terjalin dan saling bergantung. Bagi para teolog wanita Afrika, semua ciptaan terhubung satu sama lain. Akibatnya, yang satu tidak bisa eksis tanpa yang lain.

Fokus teolog wanita Afrika pada komunitas dan solidaritas membuatnya berbeda dari teologi ekofeminis di negara lain. Mereka membangun teologi mereka dari teologi bersayap dua yang menekankan hubungan mereka dengan laki-laki. Menurut Oduyoye, burung dengan satu sayap tidak dapat terbang. Artinya, agar teologi perempuan menjadi efektif, perempuan harus bermitra dan bekerja sama dengan laki-laki. Implikasinya ialah perempuan Afrika tidak melempari laki-laki dengan batu karena mereka mengakui fakta bahwa sistem patriarki yang lebih memihak laki-laki daripada perempuan adalah agenda kolonial yang dipaksakan oleh supremasi laki-laki kulit putih untuk melindungi agenda mereka dalam mendominasi perempuan dan bumi (Chisale, 2021). Sejalan dengan itu, Mama (1997) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan melawan kolonialisme secara berdampingan. Persepsi komunal diadopsi dalam perjuangan melawan kolonialisme. Atas dasar itu, kaum feminis Afrika menolak feminisme radikal yang memandang laki-laki sebagai musuh. Artinya, dalam menata kembali hubungan antara perempuan dan alam, perempuan melakukannya dalam kemitraan dengan laki-laki. Mereka menolak agenda kolonial yang memisahkan dan membagi perempuan Afrika dari rekan laki-laki mereka karena itu merusak bumi.

Kehancuran bumi memengaruhi semua komunitas anggota, tetapi wanita khususnya yaitu wanita pedesaan Afrika, mengalami banyak hal ini karena mereka bergantung pada alam untuk menopang keluarga melalui makanan, bahan bakar, air, kesehatan, dan tempat tinggal. Segala bentuk degradasi lingkungan merupakan ancaman terhadap peran perempuan yang berjuang melakukan tugas domestik mereka untuk memberikan penghidupan yang berkelanjutan bagi rumah tangga dan komunitas mereka. Karena itu, dalam keprihatinan, perempuan Afrika memobilisasi komunitas dalam isu keadilan bumi. Dengan memobilisasi masyarakat, perempuan menjadi penjaga utama keadilan dan kelestarian lingkungan (Chisale, 2021).

### **Hubungan antara Penderitaan Kristus dan Penderitaan Bumi**

Dalam artikelnya yang berjudul *Mother Earth in a Theological Perspective: A Sacramental Unveiling*, Bosch menegaskan bahwa bumi disimbolkan sebagai seorang ibu yang berperan untuk mengasuh anak-anaknya. Ibu pertiwi adalah metafora untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan bumi – manusia itu berasal dari debu bumi dan akan kembali menjadi debu. Dengan demikian, berbicara tentang ibu pertiwi tidak hanya berarti tatanan ciptaan, tetapi juga praktik spiritual, doa, dan kepercayaan dari orang-orang yang menerimanya sebagai ibu mereka (Bosch, 2021).

Ketika seseorang mendengar rintihan tatanan ciptaan dalam rintihan Kristus di kayu salib, ia membawa ibu pertiwi ke dalam perspektif teologis. Pembacaan bumi dalam perspektif teologis mengartikulasikan penderitaan bumi dalam rintihan Kristus dan membayangkan kembali luka-luka Kristus sebagai tempat kelahiran tatanan ciptaan yang disembuhkan dan dipulihkan. Pembacaan tentang bumi dalam



perspektif teologis berimplikasi pada pemikiran tentang bumi dalam istilah sakramental sehingga penciptaannya menandakan rencana Tuhan untuk mengetahui tatanan ciptaan secara intim, dan salib menandakan pemulihan dan penyempurnaan Tuhan atas tatanan ciptaan (Bosch, 2021).

Peran yang dimainkan Yesus dalam kehidupan tatanan ciptaan melalui tata bahasa persepsi femininnya yang unik sebagai Dia yang adalah bidan (Bosch, 2021). Di sini, Kristus di kayu salib adalah Dia yang membantu menanggung rasa sakit dan penderitaan yang dialami ciptaan. Kristus menanggung penderitaan tatanan ciptaan sebagai penderitaan-Nya sendiri di kayu Salib (Bosch, 2021). Di kayu Salib, Kristus menangkap semua penderitaan dalam diri-Nya sendiri dan menjadi ibu dalam rahmat. Menurut Julian dari Norwich sebagaimana dikutip oleh Bosch (Bosch, 2021), Yesus menjadi ibu dalam tiga cara yang berbeda, yaitu *pertama*, Yesus adalah Firman yang dengannya Tuhan menciptakan dan di dalamnya keberadaan manusia dimasukkan. *Kedua*, melalui inkarnasi, Sabda mengambil sifat manusia dan menjadi ibu secara alami. *Ketiga*, di kayu salib, Yesus menegaskan status baru manusia di dalam Dia. Kristus menjadi ibu yang menanggung rasa sakit dan penderitaan manusia sebagai ciptaan yang berdosa.

Menurut Bosch (2021), terdapat dua tata bahasa yang berhubungan dengan luka-luka Kristus di kayu salib. *Pertama*, tata bahasa penderitaan yang mengidentikkan penderitaan tatanan ciptaan dengan penderitaan Kristus. Ini terekam dalam perumpamaan di mana darah dan air mengalir dari lambung Kristus yang tertusuk. Darah dan air yang tumpah dari sisi Kristus secara visual menggambarkan penderitaan dan rasa sakit yang begitu relevan dalam sejarah Ibu Pertiwi Afrika. Sama seperti salib yang mencakup manusia dan ilahi, darah Kristus juga menggambarkan penderitaan Ibu Pertiwi Afrika secara mendalam. Dalam hal ini, Kristus menjadi gambaran penderitaan yang tercatat dalam tubuh Ibu Pertiwi Afrika.

*Kedua*, tata bahasa beatifikasi. Dalam tata bahasa tersebut, salib menetapkan realitas yang sama sekali baru yang dengannya tatanan ciptaan bersatu secara baru dengan yang Ilahi. Di sini, Kristus sebagai ibu merangkul tatanan ciptaan sebagai Dia yang menciptakannya, sebagai Dia yang memulihkannya, dan sebagai Dia yang menyatukannya dengan yang Ilahi. Darah dan air yang mengalir dari lambung Kristus juga bisa menjadi darah dan air kelahiran dan kehidupan baru.

### **Relasionalitas Perichoretical dari Allah Tritunggal sebagai Inspirasi Relasionalitas Ciptaan**

Dalam karyanya yang berjudul *Earth-Centered Trinitarian Models: The Trinitarian Synergy and Symbiosis in the Creation Narrative*, Resane (2021) menjelaskan relasi yang retak dari komunalitas asli Allah Tritunggal, kemanusiaan, dan ciptaan menyebabkan krisis ekologi saat ini dan sampai batas tertentu pada

dikotomi manusia berdasarkan prasangka dan diskriminasi gender. Kebersamaan Allah dalam menciptakan umat manusia adalah demonstrasi bahwa Allah Tritunggal dalam musyawarah menjadi mitra dan bukan pesaing atau perusak Bumi Pertiwi. Ibu Pertiwi dengan ini digunakan sebagai ekspresi atau refleksi dari saling ketergantungan antara manusia, bumi, dan Allah Tritunggal. Bumi dan ekosistemnya adalah rumah manusia. Penegasan mendasar di sini adalah bahwa untuk mencapai keseimbangan yang adil antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, generasi sekarang dan mendatang perlu mempromosikan keharmonisan dengan Bumi Pertiwi (Resane, 2021).

Resane menerapkan mutualisme pada refleksi *perichoretical* dari model trinitas. Istilah trinitas persekutuan atau perikhoresis menjadi istilah teknis teologis yang muncul di akhir masa Patristik (abad VII dan VIII). John Damascene atau Yohanes dari Damaskus († 750 AD) menjadi tokoh penting yang mempopulerkan istilah ini. Dalam karyanya yang berjudul *De fide orthodoxa*, dia menegaskan bahwa perikhoresis mengacu pada entitas yang berbeda namun bersatu satu sama lain tanpa jatuh ke dalam homogenitas yang tidak dapat dibedakan (Grandy & Ingerson, 2012). Tulisan ini berhasil diterjemahkan pada abad XII oleh Burgundio dari Pisa. Dalam terjemahan itu, kata perikhoresis diterjemahkan dengan istilah Latin *circumincessio* (berdiamnya satu Pribadi secara intim dan sempurna dalam Pribadi yang lain) (Boff, 2004).

Dalam pemikiran teologis, *perikhoresis* dapat merujuk pada bagaimana Tuhan, dalam kemahadirannya, bersinggungan dengan semua ciptaan. Dalam mutualisme, kedua mitra simbiosis (di sini laki-laki dan perempuan bersama dengan Allah Tritunggal) menjadi penerima manfaat yang interaktif, seringkali menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi salah satu atau kedua belah pihak. Komunalisme Trinitarian adalah interaksi antara anggota komunitas (Allah Tritunggal, manusia, dan ciptaan) yang hidup dalam hubungan yang erat, biasanya untuk keuntungan masing-masing anggota. Ini adalah hubungan yang saling menguntungkan antara anggota ini (Resane, 2021).

Allah Tritunggal meminta pertanggungjawaban umat manusia atas pengelolaan bumi. Sinergi, simbiosis, dan relasionalitas *perichoretical* dari Allah Tritunggal menjadi inspirasi bagi relasionalitas manusia. Tuhan menciptakan pria dan wanita untuk persekutuan sama seperti Tuhan sendiri ada dalam persekutuan. Tidak ada keraguan bahwa laki-laki dan perempuan mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah karena mereka dipersatukan dengan Kristus dalam kuasa Roh Kudus, karena bersama-sama, mereka adalah Tubuh Kristus (Resane, 2021).

Tuhan menugasi manusia untuk mengambil bagian dalam tanggung jawab merawat bumi (Resane, 2010). Catatan alkitabiah mengajarkan bahwa Allah memiliki segalanya, tetapi telah mendelegasikannya kepada umat manusia, yaitu laki-laki dan perempuan untuk bertanggung jawab memelihara ciptaan. Allah dalam Kejadian 1:26

menegaskan bahwa umat manusia tidak dapat memelihara bumi sebagai individu, tetapi laki-laki dan perempuan harus berada di garis depan pengelolaan ciptaan. Perlu adanya kerja sama sinergis dan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Kerja sama ini harus bersifat vertikal dan horizontal. Kerja sama ini bermakna saling melengkapi yang merupakan apa dan bagaimana seharusnya hubungan Tuhan-manusia-bumi. Tuhan-manusia-bumi terlibat dalam relasi yang 'saling bergantung dan saling bertukar hak istimewa' (Resane 2010).

### **Dimensi Relasi dalam Tata Ciptaan**

Dimensi relasi berkaitan dengan keterhubungan atau konektivitas. Perspektif ini hendak menegaskan bahwa pada hakikatnya, Sang Pencipta dan semua ciptaan saling berhubungan satu sama lain. Allah, manusia, dan alam berada dalam sebuah relasi mutualis. Mereka berada dalam kondisi interdependensi keutuhan ciptaan yang memungkinkan mereka untuk saling terkait satu sama lain dalam tatanan alam semesta. Hakikat interdependensi menggambarkan relasi timbal balik antara Allah dan semua ciptaan (Tamba, 2015). Relasi timbal balik antarciptaan yang ditandai oleh kontribusi dari masing-masing ciptaan agar dapat hidup dan berkembang disebut dengan istilah ekosolidaritas (Ikeke, 2015).

Bagaimana menghubungkan dimensi relasi dan ekologi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pemahaman tentang ekologi mesti ditegaskan. Secara etimologis, kata ekologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu. Dengan mengacu pada dua kata tersebut, ekologi berarti ilmu atau studi tentang rumah atau lingkungan. Ekologi adalah ilmu tentang interaksi biologis antara individu, populasi, dan komunitas, dan juga ekosistem (Ikeke, 2015). Bagi Mackenzie, Ball, dan Virdee, sebagaimana dikutip oleh Ikeke, ekologi adalah studi tentang interaksi antara organisme dan lingkungannya. Lingkungan adalah kombinasi lingkungan fisik (suhu, ketersediaan air, dan komponen lainnya) dan pengaruh apa pun pada satu organisme yang diberikan oleh organisme lain (Ikeke, 2015).

Ekofeminisme sebagai sebuah teori ilmiah menolak untuk menyamakan istilah ekologi dan lingkungan. Kata “lingkungan” mengacu sesuatu yang terpisah dari manusia – sebuah objek yang ada di luar sana, yang bisa dipelajari, dikuasai, atau diperbaiki oleh manusia. Kata “ekologi” mengandung makna yang bersifat lebih holistik, yaitu kajian atas bumi yang menjadi rumah bersama dari manusia, makhluk-makhluk hidup yang lain, materi, energi, dan semua daya kehidupan. Oleh karena itu, kata “ekologi” secara lugas mencakup semua komponen organis dan anorganis dari sebuah ekosistem, termasuk diri seseorang, sedangkan kata “lingkungan” tidak demikian (Clifford, 2002).

Ekofeminisme berbeda dengan kebanyakan gerakan lingkungan dalam hal sasaran yang hendak dicapai. Ekofeminisme tidak bertujuan untuk melestarikan

lingkungan atau konservasi atas sumber-sumber daya alam terutama demi penggunaannya di masa depan. Kaum ekofeminis percaya bahwa alam memiliki nilai intrinsik terlepas dari berbagai nilai yang diberikan kepadanya oleh satu kelompok tertentu. Bagi kaum ekofeminis, sasaran utamanya adalah transformasi kesadaran yang radikal. Kaum ekofeminis menyerukan sebuah transformasi radikal terhadap cara pandang tentang diri sendiri dan relasi dengan sesama ciptaan, termasuk alam (Clifford, 2002).

Dimensi relasi menjadi substansi dalam kajian tentang ekologi. Secara kodrati, manusia adalah makhluk yang selalu terbuka untuk membangun relasi. Dimensi relasi yang melekat dalam diri seseorang menjadikan keberadaannya bersifat intersubjektif (Pasi, 2020:106). Dimensi relasi dan intersubjektif pada diri seseorang bersifat terberi. Artinya manusia secara alamiah dan hakiki berdimensi relasi, walaupun untuk mengembangkan dimensi relasi tersebut diperlukan proses belajar dan sosialisasi agar semakin manusiawi. Dimensi relasi yang melekat dalam diri seseorang hendak mengafirmasi bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar hidup dari dan untuk dirinya sendiri. Dimensi relasi adalah segala hal yang berkaitan dengan hidup dan kegiatan subjek manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai subjek yang berelasi (Riyanto, 2018:i). Dimensi relasi berarti sebuah dimensi atau karakter yang menjelaskan hakikat hidup manusia yang sejak awal mula selalu berada dalam keterhubungan dengan yang lain. Dengan kata lain, eksistensi manusia ditentukan oleh eksistensi sesamanya. Dalam hal ini, eksistensi yang lain merupakan unsur konstitutif yang menunjang jati diri manusia sebagai subjek yang berelasi (Riyanto, 2018:215).

Dengan penjelasan di atas, secara kodrati manusia adalah makhluk yang berakal budi dan berelasi. Kemanusiaan seseorang tidak hanya berdimensi rasionalitas, tetapi juga berdimensi relasi. Dimensi relasi seseorang selalu dipahami dalam konteks bersama yang lain. Dalam perspektif iman Gereja Katolik, dimensi relasi manusia tampak dalam kisah penciptaan manusia pertama dalam kitab Kejadian. Dalam kisah tersebut, terdapat dimensi relasi antara Allah dengan manusia pertama yang bernama Adam. Lalu Allah menciptakan manusia lain yang sepadan dengan Adam agar dapat membangun suatu relasi yang seimbang dan sederajat (bdk. Kej 2:15-18). Dengan teks ini, hendak dikatakan bahwa sejak awal mula manusia dikehendaki oleh Sang Pencipta untuk membangun relasi yang sederajat dengan sesamanya. Selain itu, dalam konteks penciptaan, alam semesta dan manusia diciptakan dalam siklus tujuh hari yang melambangkan kesempurnaan ciptaan sekaligus menyimbolkan kesatuan ciptaan. Hal ini berarti bahwa manusia baru menjadi manusia yang utuh jika dia bersatu dengan alam semesta. Konsekuensinya ialah alam semesta tidak lagi diperlakukan sebagai objek untuk dieksploitasi, tetapi sebagai sahabat kehidupan yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Dalam perspektif ekologi, manusia tidak hanya dituntut untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesamanya, tetapi juga dengan Sang Pencipta dan semua ciptaan yang lain. Dalam proses relasi ini, terdapat keterhubungan antara Allah, manusia, dan alam. Proses relasi tersebut menggambarkan fakta holisme, yaitu sebuah istilah yang mengacu pada keadaan saling bergantung dan setiap ciptaan memiliki fungsi yang khas (Ikeke, 2015:182). Anne M. Clifford menyebutnya dengan istilah holisme egalitarian. Holisme egalitarian adalah sejenis kesadaran yang dilandasi oleh pengakuan bahwa semua bagian dari alam saling bergantung dan saling bertaut, suatu jaring keragaman yang saling berpaut dan rumit (Clifford, 2002:368). Setiap tahap dalam tatanan ekosistem mempunyai nilai yang melekat dalam dirinya sendiri. Holisme egalitarian tidak dimaksudkan untuk mencapai keseragaman di antara semua ciptaan. Perbedaan dan keunikan masing-masing tetap diakui sambil memainkan peran yang khas di dalam tatanan ekosistem. Sama seperti manusia mempunyai perbedaan individual karena latar belakang jenis kelamin, ras, etnis, dan pengalaman hidup, demikian juga setiap spesies tumbuhan dan binatang berbeda satu dari yang lain karena sejumlah besar alasan yang kompleks (Clifford, 2002:368).

### Catatan Kritis

Ada beberapa catatan kritis dari perspektif teologi terhadap pandangan kaum feminis tentang ekologi holistik dengan aksentuasi pada dimensi relasi dalam tata ciptaan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Afrika. Perspektif kaum feminis tentang ekologi memfokuskan perhatian pada tiga relasi dimensional, yaitu relasi sosial, religius, dan ekologis. Dari perspektif tersebut, dapat dilihat bahwa kaum feminis melihat diri mereka selalu berkaitan dengan yang lain dalam mewujudkan keadilan ekologis dan keadilan sosial. Tanpa keterbukan untuk berelasi dengan yang lain dan berjuang bersama yang lain, keadilan ekologis dan keadilan sosial mustahil terwujud. Dengan kata lain, kaum feminis memperkenalkan dan menghidupi gagasan tentang komunalitas, persaudaraan, dan solidaritas dalam mengusahakan perwujudan keadilan ekologis dan keadilan sosial.

Paham tentang komunalitas dan persaudaraan ini sejalan dengan paham Gereja Katolik sebagai sebuah *communio*, persekutuan umat Allah seperti yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium*. Allah melaksanakan karya penyelamatan-Nya dan memanggil manusia untuk melibatkan diri dalam karya-Nya tersebut tidak sebagai individu, tetapi sebagai satu kumpulan umat Allah. Dalam dunia Perjanjian Lama, Allah memanggil dan memilih Israel sebagai satu komunitas bangsa. Melalui Yesus, Allah memanggil para murid sebagai persekutuan dua belas rasul. Hal ini ditegaskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II: "Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka

menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci” (LG 9).

Paham komunalitas ini yang menjadi titik temu kearifan lokal masyarakat Afrika yang diangkat oleh kaum feminis dan konsep Kristiani tentang Gereja sebagai *communio* yaitu persekutuan dan persaudaraan seluruh umat beriman. *Pertama*, Allah yang mengambil inisiatif pertama untuk memanggil umat dan membentuk mereka menjadi sebuah persekutuan. Komunalitas ini berasal dari Allah sendiri. Umat Allah menjadi sebuah *communio*, bukan karena mereka bersepakat satu sama lain untuk membentuk Gereja. Gereja tidak sama seperti partai politik yang terbentuk karena inisiatif anggota-anggotanya. Gereja menjadi Gereja pertama-tama karena inisiatif Allah yang membentuknya. Karena itu, *communio* Gereja selalu berpangkal pada Allah dan terarah kepada Allah.

*Kedua*, *communio* Gereja bersifat universal. Allah merencanakan dan melaksanakan karya penyelamatan untuk semua orang. Rancangan universal karya penyelamatan Allah inilah yang menjadi fundamen pembentukan dan perutusan Gereja di tengah dunia. Sejak awal, menurut Rasul Paulus, Gereja terdiri atas orang Yahudi dan bukan Yahudi (Gal 3:28). Gereja diutus oleh Yesus yang bangkit untukewartakan Injil kepada seluruh bangsa dan membaptis semua orang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat 28). Atas dasar itu, persekutuan umat Allah ini tidak dibatasi secara geografis maupun kultural, tetapi mencakup semua orang.

*Ketiga*, *communio* tidak hanya mencakup antarsesama manusia, tetapi dengan seluruh ciptaan (Woi, 2008:24-26). Allah menciptakan segala sesuatu dalam satu keteraturan untuk membentuk sebuah *communio*. Dalam tatanan ciptaan, dunia sebagai satu kosmos mendahului manusia yang diciptakan pada hari keenam, setelah semua yang lain diciptakan. Artinya, manusia adalah pendatang baru dalam satu *communio* yang mesti menunjukkan sikap penghargaan terhadap kosmos. Pada hari ketujuh, Tuhan tidak memberkati makhluk tertentu, tetapi menghadirkan diri-Nya dalam *communio* dengan seluruh ciptaan. Inilah yang menjadi tujuan seluruh ciptaan. Pada hari ketujuh, setiap ciptaan mencapai kepenuhan maknanya, yaitu masuk dalam *communio* dengan semua ciptaan yang lain (Sunarko, 2008:47).

Refleksi kaum feminis tentang ekologi selain mengandung pesan tentang dimensi relasi antarsesama manusia, juga mengandung amanat tentang dimensi relasi antara manusia dengan alam. Menurut mereka, ada relasi resiprokal antara manusia dan alam. Pendapat mereka senada dengan arahan dokumen *Gaudium et Spes* (no.53,2 dan 57,2) tentang relasi timbal balik antara manusia dan alam dalam proses kebudayaan dengan dua titik fokus yaitu naturalisasi atau alamisasi manusia dan humanisasi alam. Alamisasi atau naturalisasi manusia tidak bermaksud untuk mendehumanisasi atau memasukkan manusia dalam dunia infrahuman, tetapi hendak memotivasi kepekaan manusia akan arti penting alam (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2015:249). Demikian halnya juga dengan humanisasi alam tidak

bermaksud untuk menempatkan alam setara dengan manusia atau bahkan berada di atas manusia, tetapi agar alam diperlakukan sebagai sahabat dan saudara (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2015:249).

Dalam bingkai relasi antara manusia dan alam, kaum feminis memiliki respek yang sangat tinggi terhadap alam dan seluruh komponennya. Hal ini terjadi bukan hanya karena mereka melihat alam sebagai sumber kehidupan, melainkan terutama karena alam adalah ciptaan Yang Mahatinggi. Bahkan Yang Mahatinggi, dalam kemahadiran-Nya, hadir dalam semua komponen alam ciptaan. Dalam hal ini, semua ciptaan menampakkan dan merepresentasikan Allah (Chang, 2000:88). Namun, berkaitan dengan pandangan ini perlu dievaluasi secara kritis bahwa Allah hadir dalam alam semesta, tetapi Allah tidak pernah boleh diidentikan atau disamakan dengan alam ciptaan-Nya. Jika prinsip ini kurang diperhatikan, maka ada tendensi bergerak ke animisme, yang melihat bahwa roh Allah ada dalam setiap ciptaan sehingga penyembahan terhadap ciptaan patut dibenarkan. Dalam hal ini, mesti ditegaskan bahwa Allah hadir dalam alam ciptaan-Nya tetapi sekaligus mengatasi alam ciptaan-Nya. Dia bersifat imanen sekaligus transenden.

## KESIMPULAN

Perspektif kaum feminis tentang ekologi berangkat dari pengalaman ketertindasan perempuan di hadapan dominasi dan hegemoni kaum laki-laki yang melanggar budaya patriarki dan androsentrisme. Kaum feminis menghubungkan penderitaan kaum perempuan dan penderitaan ibu bumi serta bergerak bersama untuk memperjuangkan keadilan sosial dan keadilan ekologis. Tidak hanya itu, kaum feminis juga berusaha membawa ibu bumi ke dalam perspektif teologis dengan menghubungkan rintihan ibu bumi dengan rintihan Yesus Kristus di kayu salib. Peran yang dimainkan Yesus dalam kehidupan tatanan ciptaan melalui tata bahasa persepsi femininnya yang unik sebagai Dia yang adalah bidan. Di sini, Kristus di kayu salib adalah Dia yang membantu menanggung rasa sakit dan penderitaan yang dialami orang. Kristus menanggung penderitaan tatanan ciptaan sebagai penderitaan-Nya sendiri di kayu Salib.

Perspektif kaum feminis tentang ekologi menyajikan suatu dimensi relasi dalam tata ciptaan. Mereka menjelaskan hubungan antara manusia dan bumi – manusia itu berasal dari debu bumi dan akan kembali menjadi debu. Dengan demikian, berbicara tentang ibu bumi tidak hanya berarti tatanan ciptaan, tetapi juga praktik spiritual, doa, dan kepercayaan dari orang-orang yang menerimanya sebagai ibu mereka. Selain itu, mereka juga menegaskan bahwa perjuangan keadilan sosial dan ekologis menuntut relasi yang harmonis dan kerja sama yang efektif antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, teologi sayap dua menjadi inspirasi yang relevan dalam memperjuangkan keadilan sosial dan keadilan ekologis.

Refleksi kaum feminis tentang ekologi selain mengandung pesan tentang dimensi relasi antarsesama manusia, juga mengandung amanat tentang dimensi relasi antara manusia dan alam. Menurut mereka, ada relasi timbal balik antara manusia dan alam. Manusia membutuhkan alam sebagai sumber yang menunjang kehidupan sehari-hari dan alam membutuhkan manusia sebagai pengelola. Dalam bingkai relasi antara manusia dan alam, kaum feminis memiliki respek yang sangat tinggi terhadap alam dan seluruh komponennya bukan hanya karena mereka melihat alam sebagai sumber kehidupan, melainkan terutama karena alam adalah ciptaan Yang Mahatinggi. Manusia turut serta mengambil bagian dalam kepemilikan Allah terhadap alam semesta dengan menjadi rekan kerja Allah yang merawat dan mengelola alam secara bijak.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam aspek penggalian kekayaan kearifan lokal masyarakat di bidang ekologi untuk didialogkan dengan pandangan teologi Gereja Katolik. Perspektif kaum feminis yang menghubungkan penderitaan perempuan dengan penderitaan bumi dapat berkontribusi terhadap gerakan untuk memperjuangkan keadilan gender dan keadilan ekologis. Dialog kreatif antara teologi Gereja Katolik dan kearifan lokal di bidang ekologi menjadi kebutuhan urgen demi terwujudnya kesejahteraan dan keutuhan ciptaan. Selain itu, studi ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk mengkonstruksi perspektif kaum feminis tentang ekologi dengan didasarkan pada kekayaan kearifan lokal masyarakat yang berbeda-beda. Sekalipun berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal referensi, terutama dokumen-dokumen Gereja Katolik yang berbicara tentang ekologi. Pembacaan terhadap lebih banyak dokumen Gereja Katolik tentang ekologi akan memperdalam pembahasan ilmiah. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan keterbatasan ini.

## REFERENSI

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Boff, L. (2004). *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Bosch, Rozelle Robson. (2021). Mother Earth in a Theological Perspective: A Sacramental Unveiling, dalam Sinenhlanhla S. Chisale & Rozelle Robson Bosch (eds.). *Mother Earth, Mother Africa, and Theology*. South Africa: AOSIS Publishing.
- Chang, William. (2000). *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.



- Chisale, Sinenhlanhla S. (2021). When Women and Earth Connect: African Ecofeminist or Ecowomanist Theology, dalam Sinenhlanhla S. Chisale & Rozelle Robson Bosch (eds.). *Mother Earth, Mother Africa, and Theology*. South Africa: AOSIS Publishing.
- Clifford, Anne M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). *Gaudium et Spes, Kegembiraan dan Harapan*. R. Hardawiryana (penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus, Paus. (2016). *Laudato Si'*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ginting, Bayu Kaesarea. (2022). Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1). DOI: 10.30648/dun.v7i1.661.
- Grandy, D., & Ingerson, M. C. (2012). The perichoresis of light. *Theology and Science*, 10(3), 259–280. <https://doi.org/10.1080/14746700.2012.695245>.
- Harris, M. L. (2016). Ecowomanism, Worldviews, Special Issue: Ecowomanism: Earth Honoring Faiths 20(1), 5–14. <https://doi.org/10.1163/15685357-02001002>.
- (2017). Ecowomanism: Black women, religion, and the environment, *The Black Scholar* 46(3), 27–39. <https://doi.org/10.1080/00064246.2016.1188354>.
- Hogan, Linda. (2018). Feminist Intercultural Ethics: Conversing with Asia, dalam Daniel Franklin Pilario, Felix Wilfred, dan Huang Po Ho (eds.). *Asian Christianities, International Journal of Theology, Concilium*.
- Ikeke, Mark Omorovie. (2015). The Ecological Crisis and the Principle of Relationality in African Philosophy. *Journal of Philosophy Study*, 5(4).
- Imanaka, Jessica Ludescher, Greg Prussia, dan Samantha Alexis. (2017). *Laudato Si' and Integral Ecology, A Reconceptualization of Sustainability*. *Journal of Management for Global Sustainability*, 5(1).
- Johnson, A. (2022). Metode Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif: Membuka Jendela Wawasan Tanpa Interaksi Langsung dengan Partisipan. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 18(3), 201–220.
- Kaunda, C. J. (2016). Towards An African Ecogender Theology: A Decolonial Theological Perspective. *Stellenbosch Theological Journal* 2(1), 177–202. <https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n1.a09>.
- Kleden, Paul Budi. (2009). Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Penambangan di NTT, dalam Alex Jebadu, dkk. (eds.). *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- (2019). Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia, *Jurnal Ledalero* 18(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>.

- LenkaBula, P. (2008). Beyond anthropocentricity – Botho/ubuntu and the quest for economic and ecological justice in Africa. *Religion and Theology* 15(3-4), 375-394. <https://doi.org/10.1163/157430108X376591>.
- Mama, A. (1997). Heroes and Villains: Conceptualizing colonial and contemporary violence against women in Africa, dalam M.J. Alexander & C.T. Mohanty (eds.), *Feminist Genealogies, Colonial Legacies, Democratic Futures*. Routledge, New York.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA.
- Pasi, Gregorius. (2020). Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas. *Studia Philosophica et Theologica* 2(2).
- Pui-lan, Kwok. (2004). Feminist Theology as Intercultural Discourse, dalam Susan Frank Parsons (ed.). *The Cambridge Companion to Feminist Theology*. Cambridge University Press.
- Resane, Kelebogile T. (2021). Earth-Centered Trinitarian Models: The Trinitarian Synergy and Symbiosis in the Creation Narrative, dalam Sinenhlanhla S. Chisale & Rozelle Robson Bosch (eds.). *Mother Earth, Mother Africa, and Theology*. South Africa: AOSIS Publishing.
- Riyanto, Armada. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Jogjakarta: Kanisius.
- Ruether, R. R. (2012). Ecofeminism – The challenge to theology, *Deportate Ensuli Profughe* 20.
- Smith, J. (2023a). Langkah-langkah dalam Penelitian Kualitatif: Metode Studi Dokumen. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 20(1), 45-67.
- Smith, J. (2023b). Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kepustakaan: Mengumpulkan dan Menganalisis Data dari Berbagai Sumber. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 20(2), 78-95.
- Sunarko, A. (2008). Perhatian pada Lingkungan. Upaya Pendasaran Teologis, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tamba, Tiffany. (2020). Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim’s Perspective. *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4(1).
- Wulan, Tyas Retno. (2007). Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Sodality*.
- Woi, Amatus. (2008). Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan:, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.